

## FALSAFAH ADAT MINANGKABAU SUMATERA BARAT: KAJIAN ESTETIKA TARI

**Daryusti**  
(Dosen STKIP Nasional Padang Pariaman)

### ABSTRAK

Estetika tari Minangkabau Sumatera Barat tidak akan terlepas dari logika, etika, dan estetika. Kesemua hal ini dilandasi falsafah adat Minangkabau. Adat Minangkabau dikenal dengan istilah adat *salingka nagari* (adat yang ada di Minangkabau sama disetiap *nagari* tapi pelaksanaannya berbeda-beda). Falsafah tersebut dapat dilihat dari segi *alua*, *patuik*, *raso*, dan *pareso*. Selain itu, estetika tari akan dapat dilihat dari kemampuan teknik penari dalam menyajikan tari dan dari segi *rancak*.

**Key Words:** Estetika, tari, Minangkabau Sumatera Barat

### I. PENDAHULUAN

Tari tradisi di Minangkabau Sumatera Barat beratus-ratus banyaknya. Hal ini disebabkan bahwa Minangkabau Sumatera Barat daerahnya terdiri dari 543 *nagari* (Lembaga Karapatan Adat Alam Minangkabau (LKAAM) Sumatera Barat, 1987 : 55). Setiap *nagari* memiliki bermacam-macam tari tradisi, yang berfungsi sesuai dengan kebutuhan masyarakat masing-masing. Daryusti (11 : 173-238) mengatakan seni tari dalam kehidupan manusia berfungsi sebagai (1) ritual; (2) ekspresi emosi; (3) pembentukan karakter individu; dan (4) sebagai pewaris nilai budaya.

Setelah dilakukan penelitian oleh para Sarjana seni dan pencinta seni tari Minangkabau Sumatera Barat menyatakan suatu kesepakatan yang tidak tertulis. Kesepakatannya bahwa pada umumnya untuk menentukan kapan munculnya tari tradisi sangat sulit karena bukti-bukti terutama bukti tertulis, mengenai siapa penciptanya dan kapan tari itu diciptakan belum ditemukan. Dalam hal ini Soedarsono mengatakan bahwa petunjuk rakyat hampir tidak pernah masuk dalam rekaman tertulis (1989 : 1). Mencari tahu awal keberadaan tari di Minangkabau Sumatera Barat sama halnya mencari tahu awal keberadaan legenda Minangkabau. Legenda Minangkabau sejak dulu hanya diceritakan dari orang ke orang atau belum diwariskan secara tertulis, dan sifatnya hanya mengikuti "Tambo Alam Minangkabau" atau riwayat alam Minangkabau. Dari legenda Minangkabau dapat diketahui bahwa sebelum tahun 1960 tidak ada berita secara tertulis, hanya diceritakan dari orang ke orang (Idrus Hakimy Dt. Rajo Penghulu (1972 : 47).

Dalam pada itu, tari pada masyarakat Minangkabau Sumatera Barat bersumber dari cerita rakyat yang bersifat turun temurun. Dalam hal ini ada fatwa adat yang menjadi pegangan orang Minangkabau yang berbunyi:

*Biriak-riak tabang ka samak,  
Dari samak ka halaman,  
Patah sayok tabang baranti,  
Basuo di tanah bato.*

*Dari niniak turun ka mamak,  
Dari mamak ka kamanakan,  
Patah tumbuhan hilang baganti,  
Pusako lamo baitu juo.*

(Birik-birik terbang ke semak,  
Dari semak ke halaman,  
Patah sayap terbang berhenti,

Bertemu di tanah bata.

Dari ninik turun ke mamak,  
 Dari mamak ke kemenakan,  
 Patah tumbuh hilang berganti,  
 Pusaka lama demikian juga) ( M. Nasron, 1968 : 38).

Fatwa adat di atas, jelaslah bahwa tari di Minangkabau Sumatera Barat merupakan salah satu pusaka yang diturunkan dari nenek moyang Minangkabau Sumatera Barat secara turun temurun.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dikatakan bahwa tari Minangkabau Sumatera Barat adalah ekspresi estetis masyarakat tempat tumbuh dan berkembangnya tari tersebut, yang dapat merefleksikan kebutuhan masyarakat ke dalam karya untuk pengalaman tertentu pada penghayatnya. Pada masyarakat Minangkabau Sumatera Barat tari umumnya dipertunjukkan di halaman rumah atau dalam rumah *gadang* (rumah adat), yang penarinya 2 (dua) orang atau 4 (empat) atau 6 (enam) laki-laki berpasangan. Jumlah genap itu mentradisi dalam masyarakat Minangkabau. Di samping itu, penarinya laki-laki disebabkan bahwa di Minangkabau pada zaman dahulunya adalah tabu bagi wanita untuk menari di depan umum.

Berbicara konsep estetika tari tidak akan lepas dari logika, etika, dan estetika masyarakat tempat tumbuh dan berkembangnya tari tersebut. Poedjavitjatna mengatakan bahwa logika adalah aturan berfikir yang tidak boleh dilanggar (2002:14). K. Bertens (2002:4) mengatakan bahwa kata yang cukup diikat dengan etika adalah "moral". Kata ini berasal dari bahasa Latin *mos* (jaroak : *mores*) yang berarti kebiasaan dan adat. Merujuk pada pendapat K. Bertens dapat dilihat kebiasaan dan adat tempat tumbuh dan berkembangnya tari tersebut.

Untuk melihat tari Minangkabau Sumatera Barat dalam kebiasaan dan adat, penampilan tari ini terlebih dahulu diketahui adat Minangkabau. Adat Minangkabau dikenal dengan istilah adat *Salingka Nagari*. Artinya adat yang ada di Minangkabau sama halnya dengan adat yang ada di setiap *nagari*, akan tetapi pelaksanaannya yang berbeda-beda.

Lembaga Kerapatan Adat Alam Minangkabau (LKAAM) Sumatera Barat mengatakan adat Minangkabau dapat dikelompokkan menjadi empat tingkatan, yaitu (1) *adat nan sabana adat*, (2) *adat nan diadatkan*; (3) *adat nan teradat*; dan (4) *adat istiadat* (1987 : 21-22).

*Adat nan sabana adat* (adat yang sebenarnya adat) merupakan adat yang paling kuat (tinggi), bersifat umum sekali, dan nilai dasarnya berbentuk hukum alam. Kebenarannya bersifat mutlak, seperti adat api membakar, adat air membasahi, tajam adatnya melukai. Ketentuan-ketentuan ini berlaku sepanjang masa atau terus menerus.

*Adat nan diadatkan* adalah warisan budaya yang dibuat dan disusun oleh tokoh adat pada masa silam, yaitu Datuak Parpatiah Nan Sabatang dan Datuak Katumanguangan. *Adat nan diadatkan* menjadi pedoman dalam peraturan-peraturan hidup masyarakat orang Minangkabau secara umum yang berlaku dalam *Luhak Nan Tigo* (tiga daerah). Pepatah mengatakan *jikok dicabuik mati, jikok diasak layua* (jika dicabut ia akan mati, jika dipindahkan ia akan layu).

*Adat nan teradat* ialah peraturan yang diciptakan dengan permufakatan penghulu-penghulu dalam satu nagari atau kumpulan dari desa-desa, seperti bunyi pepatah *lain padang lain belalang, lain lubuak lain ikannya* (lain padang lain belalang, lain lubuk lain ikannya) artinya setiap *nagari* tidak akan sama adatnya.

Adapun *adat istiadat* ialah kebiasaan yang berlaku di tengah masyarakat setempat, seperti acara pengangkatan penghulu di *nagari* Padang Laweh Sumatera Barat yang di dalamnya selalu ditampilkan tari Alang Suntiung Pangulu. Dalam hal ini, pepatah adat mengatakan bahwa tumbuhan sayuran besarnya karena *dilambuak* (tanahnya di gembur), tingginya karena *dianjuang* (ditinggikan). Hal ini dapat dilihat dalam tari Alang Suntiung Pangulu yang berfungsi dalam acara adat pengangkatan penghulu, tetapi sekarang bisa berfungsi sebagai sajian estetis dan pewaisan nilai budaya.

Di Minangkabau, dalam hal ini *nagari* Padang Laweh, tari Alang Sunti Pangulu dapat dilihat dari sudut penciptaannya dan masyarakat yang meminatinya. Tari Alang Sunti Pangulu dari segi etikanya berfungsi menurut adat walaupun ada juga yang berubah fungsinya. Sesuai dengan norma-norma yang dianut oleh masyarakatnya, kesenian tari Alang Sunti Pangulu tergolong ke dalam *adat istiadat*, maksudnya tari Alang Sunti Pangulu dipertunjukkan untuk upacara adat. Selain itu, tari Alang Sunti Pangulu dapat pula dimasukkan ke dalam *adat nan teradat*. Dalam hal ini, tari Alang Sunti Pangulu merupakan tari yang disajikan sebagai sajian estetis dan pewarisan nilai budaya pada acara penyambutan tamu agung, khitanan (sunat rasul), pesta perkawinan, dan lain-lain.

Sebagaimana yang telah diutarakan sebelumnya bahwa tari di Minangkabau Sumatera Barat berfungsi sebagai etika dalam upacara adat. Hal ini sesuai dengan undang-undang Adat Minangkabau yang disebut *Undang-Undang Nan Sambilan Pucuak*. I Dt Sanggoeno Diradjo mengatakan bahwa *Undang-Undang Nan Sambilan Pucuak* tersebut berbunyi (1) undang-undang yang takluk kepada raja; (2) undang-undang yang takluk kepada penghulu; (3) undang-undang yang takluk kepada alam; (4) undang-undang yang takluk kepada pakaian; (5) undang-undang yang takluk kepada permainan; (6) undang-undang yang takluk kepada bunyi-bunyian; (7) undang-undang yang takluk kepada keramaian; (8) undang-undang yang takluk kepada hukum alam; dan (9) undang-undang yang takluk kepada kebesaran alam (1980 :63). Pada Undang-Undang Nan Sambilan Pucuak tersebut terlihat pada tari yang erat kaitannya dengan adat Minangkabau. Hal ini terlihat pada undang-undang nomor 4-7, yaitu undang-undang yang takluk kepada pakaian, undang-undang yang takluk kepada bunyi-bunyian, undang-undang yang takluk kepada permainan, dan undang-undang yang takluk kepada keramaian.

Selanjutnya membicarakan tari, pada umumnya sering membicarakan kata-kata estetika dan keindahan. Para ahli filsafat dan seni telah banyak membahasnya dengan pengertian yang berbeda-beda. Hal ini terjadi karena perbedaan sudut pandang dari masing-masing ahli tersebut.

Richard Kostelanetz mengatakan bahwa estetika adalah kata lain dari filsafat seni, yaitu pikiran abstrak yang memberikan pengertian terhadap pengalaman artistik secara umum untuk mendapatkan relevansi konprehensif (1978 :13). Herbert Read mengatakan bahwa keindahan dapat didefinisikan sebagai sesuatu yang menyenangkan (1990 :3).

Thomas Aquinas mengatakan bahwa keindahan dikaitkan dengan hasrat dimana indah adalah apa yang menyenangkan hasrat dengan dilihat atau diketahui (1979 :7-8). Selanjutnya Aquinas mengatakan bahwa keindahan mempunyai tiga syarat, yaitu (1) kesempurnaan atau keadaan tanpa cela; (2) proporsi atau harmoni; dan (3) kecemerlangan atau kecerahan. Dalam pada itu, Soedarso Sp mengatakan bahwa keindahan merupakan sifat utama seni (1990 : 35). Di sisi lain The Liang Gig mengatakan bahwa keindahan dalam seni mempunyai hubungan erat dengan kemampuan manusia menilai karya seni yang bersangkutan untuk menghargai keindahan (1976 : 17). De Witt H. Parker mengatakan bahwa keindahan adalah segala sesuatu yang menaik, menyentuh, dan menggetarkan jiwa (1980 : 6). Ani Sri Rahayu mengatakan bahwa segala sesuatu yang baik termasuk abstrak maupun nyata, mengandung ide kebaikan (2016 : 36) Berdasarkan pengetahuan ini tampak bahwa keindahan seni pada dasarnya terletak pada keindahan yang diamati oleh penikmat atau penonton.

Dalam pembicaraan selanjutnya akan memfokuskan pada pengkajian konsep estetika tari Minangkabau Sumatera Barat.

## II. KONSEP ESTETIKA TARI MINANGKABAU SUMATERA BARAT

Berbicara estetika tari Minangkabau Sumatera Barat, sudah barang tentu perlu diungkapkan estetika tari tradisional Minangkabau. Estetika dalam tari Minangkabau dapat dikaji dengan permasalahan falsafah masyarakatnya. Idrus Hakimi Dt. Rajo penghulu mengatakan bahwa konsep falsafah adat Minangkabau berbunyi *adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah*. Artinya adat bersandikan kepada agama, agama bersandikan kepada kitab (1991 : XIX). Berangkat dari falsafah masyarakat Minangkabau untuk melihat estetika tari

yang menimbulkan identitas masyarakatnya, kerja semacam ini dapat dikatakan membicarakan *local genius*. Sulistyawai mengatakan bahwa *local genius* merupakan ekspresi diri serta perwujudan kepibadian masyarakat, menjadi ciri dan inti kehidupan budaya masyarakatnya. Maka dari itu, estetika tari Minangkabau, *pertama* dapat dilihat segi falsafah *alua*, *patuik*, *raso*, dan *pareso*.

*Alua*, dalam *Kamus Bahasa Minangkabau*, Bahasa Melajoe-Riau berarti jalan yang betul menurut adat dan pikiran yang betul (1935 : 11). Selanjutnya Idrus Hakimy Dt. Rajo Penghulu mengartikan *alua* adalah setiap ketentuan adat Minangkabau dan agama Islam di dalam pergaulan telah digariskan oleh nenek moyang yang menciptakan adat Minangkabau (1991 : 95). Berdasarkan pendapat ahli tersebut dapat diartikan bahwa *alua* berarti menempatkan sesuatu pada tempatnya.

Untuk itu *alua* tari Minangkabau Sumatera Barat dapat dilihat dari segi logika, etika, dan estetika penampilan tari ini sesuai dengan adat dan agama Islam. Dari segi logika dapat dilihat bahwa pada masyarakat Minangkabau Sumatera Barat pada dulunya penari tari tradisi adalah penari laki-laki. Hal ini disebabkan bahwa gerak tari Minangkabau bersumber pada gerak pencak silat (Edi Sedyawati, 1981 : 73). Selain itu pada masyarakat Minangkabau wanita tidak dibenarkan menari di hadapan umum, kalau ada peran wanita dalam tari tersebut akan diperankan oleh laki-laki yang berpakaian wanita.

Segi etika tari Minangkabau dapat dicontohkan pada tari Alang Suntiung Pangulu yang dipertunjukkan untuk pengangkatan penghulu. Para penari menari di atas tikar, penari tidak diperbolehkan keluar dari tikar selama pertunjukan berlangsung. Pengunjung atau orang lain tidak dibenarkan atau dilarang melintasi penari di arena pertunjukan pada saat pertunjukan tari sedang berlangsung. Apabila ada yang melintasi penari atau melanggar aturan yang telah merupakan kesepakatan masyarakat setempat, maka yang melintasi atau yang melanggar aturan tersebut dikenakan denda seekor ayam singgang. Ayam singgang tersebut diserahkan pada penghulu yang baru diangkat atau dinobatkan. Penghulu yang baru dinobatkan ini mengumumkan atau menyampaikan pada seluruh yang hadir, bahwa sudah terjadi pelanggaran saat tari Alang Suntiung Pangulu dipertunjukkan. Setelah diketahui adanya pelanggaran tersebut oleh masyarakat, penghulu menyerahkan ayam singgang tersebut pada masyarakat yang hadir, kemudian ayam singgang tersebut akhirnya dimakan secara bersama oleh masyarakat yang hadir saat itu. Tujuan adanya pengumuman atau penyampaian tersebut supaya tidak terjadi lagi kesalahan yang dilakukan oleh penonton saat pertunjukan tari berlangsung. Bagi yang melanggar atau melintasi tari Alang Suntiung Pangulu, yang dikenakan denda dan disampaikan kepada masyarakat yang hadir, akan terasa bagi yang bersalah bahwa ia dipermalukan pada khalayak ramai.

Lain dari pada itu, penari tari ini tidak boleh wanita, yang dibolehkan menaikan tari ini hanyalah laki-laki, karena wanita pada saat itu dan sampai saat sekarang tidak dibenarkan menari dihadapan penghulu yang baru dinobatkan dan penghulu yang hadir. Tugas wanita dalam acara pengangkatan penghulu ini ialah menyediakan makanan dan minuman untuk para penghulu, penari, dan undangan lainnya. Hal ini sesuai dengan pendapat Idrus Hakimy Dt. Rajo Penghulu mengatakan bahwa *di dalam nan duo kalarasan, adat menjadi darah dagiang, syarak nan lazim kaimanan, adat nan kawi nan mandindiang*. Artinya adat Minangkabau merupakan pagar yang pokok terhadap agama Islam (1991: 143).

Nilai estetika tari Minangkabau dari segi *alua* dapat dilihat dari segi gerak, tempat pertunjukan, pola lantai, iringan tari, dan busana. Lois Ellfeldt mengatakan bahwa gerak tari adalah gerak yang sudah mempunyai pola-pola tertentu, maksud dan tujuan tertentu (1977 :1). Selanjutnya Sal Murgiyanto mengatakan bahwa gerak dalam tari adalah gerak yang dilakukan untuk mengungkapkan pengalaman dan perasaan dengan tujuan untuk mendapatkan tanggapan dari penonton atau pengamat (1986 : 23).

Terkait dengan gerak yang dilahirkan pada tari Minangkabau mempunyai tujuan dan maksud tertentu. Gerak tersebut dapat dibagi menjadi dua yaitu: gerak *imitatif* dan gerak *mimitif*. Gerak *imitatif* atau gerak peniruan binatang yang diolah menjadi gerak tari. Dalam tari

Minangkabau terdapat gerak *imitatif* pada gerak *ramo-ramo tabang* (kapu-kupu terbang), *alang babega* (elang berputar), *tupai bagaluik* (tupai bergelut), dan lain-lain. Gerak *mimitif* dapat ditemukan pada gerak *balah karambia* (membelah kelapa), gerak *jinjiang lantai* (menjinjing daging), *gerak suntiah taruang bauok* (membelah terong yang sudah masak), dan lain-lain. Dari kedua pembagian gerak tersebut akan melahirkan sifat gerak *maknawi* dan gerak *murni*. Soedarsono mengatakan bahwa gerak *maknawi* ialah gerak yang mengandung arti yang jelas, gerak *murni* adalah gerak yang tidak menggambarkan sesuatu (1977 :42).

Berdasarkan pendapat ahli tersebut di atas jelaslah bahwa tari Minangkabau Sumatera Barat mempunyai maksud dan tujuan tertentu secara jelas sesuai dengan tujuan dan maksud tari tersebut tumbuh dan berkembang. Sementara itu gerak yang terdapat dalam tari Minangkabau ada juga sebagai keindahan semata-mata dengan maksud tidak menggambarkan sesuatu.

Tari Minangkabau ada yang dipertunjukkan dalam rumah gadang dan ada pula yang di halaman rumah *gadoang* atau rumah adat. Pola lantai yang digunakan terdiri dari garis lurus dan garis lengkung. Soedarsono mengatakan bahwa garis lurus memberikan kesan sederhana tetapi kuat. Sedangkan garis lengkung memberikan kesan lembut tetapi juga lemah (1977 : 43).

Dalam seni tari, musik sebagai iringan sering disesuaikan dalam bentuk tari, gaya tari, ritme dalam tari, dan lain-lain. Berbagai cara untuk mengiringi tarian salah satunya dikeluarkan melalui suara penari, hentakan kaki penari ke lantai, dan tepukan tangan pada tubuh penari ketika bergerak. Hal ini disebut sebagai iringan internal. Sebaliknya Lois Ellfeldt/Edwin Carners mengatakan bahwa adapula suara-suara yang disiapkan oleh seseorang atau dihasilkan dari sesuatu yang lain selain penari yaitu dari alat musik atau pemusik. Hal ini dapat disebut iringan eksternal. Di sisi lain dapat dikatakan bahwa musik dari tari merupakan suatu kesatuan yang erat sekali hubungannya (1971 : 40). Maka dari itu tari Minangkabau dapat dikatakan menggunakan iringan internal dan eksternal. Iringan internal terdapat pada hentakan kaki penari dan jentikan jari penari. Iringan eksternal terdapat pada musik yang dimainkan oleh pemusik. Seperti *talempong* (sejenis alat pukul yang terbuat dari logam, hampir sama dengan alat musik bonang Jawa), *gadoang* (gendang), *bansi* (sejenis alat tiup seperti recorder), dan lain-lain.

Syamsimar Saleh mengatakan busana yang dipakai untuk tari Minangkabau yang penting menutup aurat, hal ini bertujuan agar tidak bertentangan dengan adat dan ajaran agama Islam (1986 : 27). Idrus Hakimy Dt. Rajo Penghulu mengatakan bahwa busana penari laki-laki mengacu pada busana penghulu Minangkabau. Busana yang dikenakan penari laki-laki Minangkabau terdiri dari celana *galembong* (besar) hitam, baju *lapang* (longgar) hitam, *sisampiang*, ikat pinggang, dan destar.

*Patuik*, dalam Kamus Bahasa Minangkabau, Bahasa Melajoe Riau berarti pantas dan tidaknya sesuatu kegiatan yang dilakukan (1935 : 181). Hal ini akan terlihat adanya suatu keseimbangan di Minangkabau. Dalam tari Minangkabau terlihat adanya keseimbangan jumlah penari yang selalu genap dan berpasangan. Lembaga Kerapatan Adat Alam Minangkabau (LKAAM) Sumatera Barat mengatakan angka genap selalu dipakai di Minangkabau (1987 :204-216), seperti terlihat dalam kutipan berikut:

*Cupak nan duo* (ukuran yang dua, seperti *cupak usali* atau ukuran asli), *cupak buatan* (ukuran buatan) sesuai dengan falsafah *alam takambang jadikan guru*. Atinya tersirat dari cupak ini diberi pengertian yang ada kaitannya dengan adat Minangkabau; *kato nan ampek* (kata yang empat seperti kata *mandaki* atau mendaki, *manurun* atau menurun, *malereang* atau melereng, dan *mandata* atau mendatar; atau *undang-undang nan salapan* (undang-undang yang delapan) yaitu *dago dago mambari malu* maksudnya kesalahan yang diperbuat oleh "kemenakan" kepada mamaknya, *sumbang salah laku perangai* maksudnya pergaulan yang salah dipandang mata dan belum dapat dijatuhkan hukuman secara adat, *samun sakan tagak dibateh* maksudnya mengambil barang orang lain dengan paksa di tempat yang sepi dan dilakukan di daerah perbatasan, *umbuak dan umbai budi marangkak*

maksudnya menipu orang lain dengan mulut manis sehingga orang terpedaya dan menipu dengan jalan ancaman, *maliang curi taluang dindiang* maksudnya ada bukti dinding berlobang atau rusak tempat maling itu masuk, maling itu mengambil barang orang lain tanpa sepengetahuan yang punya disiang hari, *tikam bunuah padang badarah* maksudnya menikam seseorang dengan senjata tajam sampai berdarah dan bahkan membunuhnya sampai dengan buktinya mayat terbujur, *sia baka sabatang suluah* maksudnya membakar sesuatu sampai menghanguskan dengan bukti adanya bara disekitar tempat tersebut, *upeh racun* maksudnya ramuan yang berisi racun yang dapat membunuh orang seketika, dan sebagainya.

Jumlah genap yang selalu digunakan di Minangkabau ini juga digunakan pada tari Minangkabau Sumatera Barat. Jumlah genap dalam tari Minangkabau dapat memberikan kesan keseimbangan yang kokoh, misalnya keseimbangan baik-buruk, bersih-kotor, kiri-kanan, dan sebagainya. Hal ini tidak berbeda dengan pendapat To Thi Anh mengatakan bahwa polaritas dalam alam ini adanya gelap dan terang, jantan dan betina, pasang dan surut, dan sebagainya (1985 : 87-88). Di sisi lain, konsep keseimbangan yang bertentangan sangat umum dijagat timur, seperti adanya *rwa bhineda* dari Bali, *Yien* dan *Yang* dari Cina, dan sebagainya.

*Raso*. dalam Kamus Bahasa Minangkabau, Bahasa Melajoe Riau berarti kita hendaklah mengingat orang lain jangan mengingat diri sendiri (1935 : 197). Selanjutnya M. Nasroen mengatakan bahwa *raso* sama halnya dengan *saraso* berarti sehina semalu, berarti berat sama dipikul, ringan sama dijinjing, *nan lamak di awak katuju dek urang hendaknya* (1957 : 172). Berdasarkan pendapat ahli ini *raso* atau *saraso* dapat diartikan adanya rasa kebersamaan.

Dalam hidup bermasyarakat, orang Minangkabau menjunjung tinggi nilai egaliter atau kebersamaan. Nilai ini dinyatakan oleh masyarakat Minangkabau dengan ungkapan *duduak samo randah, tagak samo tinggi* (duduk sama rendah, tegak sama tinggi). Dalam hal yang menyangkut untuk kepentingan umum masyarakat Minangkabau sangat komunal dan kolektifnya sangat menonjol. Hal ini sangat terlihat dalam menjunjung tinggi musyawarah dan mufakat. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa permufakatan dalam kebersamaan merupakan otoritas yang tinggi oleh masyarakat Minangkabau.

Menurut adat Minangkabau pandangan terhadap seorang diri pribadi dan terhadap orang yang lainnya hendaklah sama maupun seseorang itu mempunyai fungsi dan peranan yang saling berbeda. Hal ini didasarkan pada walaupun berbeda namun saling dibutuhkan dan saling membutuhkan sehingga terdapat kebersamaan, Lembaga Kerapatan Adat Alam Minangkabau ( LKAAM ) Sumatera Baat mengatakan bahwa kebersamaan dalam mamang adat berbunyi *nan buto pahambuih lasuang, nan pakak palapeh badia, nan lumpuah paunyi rumah, nan kuek pambaok baban, nan binguang kadisuruah-suruah, nan cadiak lawan barundiang*, Artinya: yang buta pembembus lesung, yang tuli pelepas bedil, yang lumpuh penunggu rumah, yang kuat pembawa beban, yang bingung untuk disuruh-suruh, dan yang cerdas lawan berunding (1987 : 117). Berdasarkan mamangan ini dapat dilihat bahwa fungsi dan peranan seseorang itu berbeda dengan yang lain, tetapi sebagai manusia setiap orang itu hendaklah dihargai karena semuanya saling isi mengisi dan saling menghargai, sehingga terdapat keharmonisan dalam kehidupan Sebagaimana digaiskan adat Minangkabau, *nan tuo dihormati, samo gadang book bakawan, nan ketek disayangi* (yang tua dihormati, sama besar bawa beteman, dan yang kecil disayangi).

Pada tari Minangkabau terlihat kebersamaan yaitu ada geraknya yang rampak. Jacqueline Smith (1985 : 51) mengatakan rampak dari segi aspek waktu terdiri dari rampak dan selang seling. Rampak terdiri dari ampak simultan, saling mengisi secara simultan, kontras secara simultan, dan baris belakang dan depan simultan. Selang seling terdiri dari rampak berurutan, saling mengisi berurutan, kontras berurutan, dan baris belakang dan depan berurutan. Dengan adanya pembagian rampak dari segi waktu dari Jacqueline Smith, maka tari tadisi di Minangkabau Sumatera Barat dapat digolongkan pada rampak simultan, yaitu gerak sama dilakukan dalam waktu yang sama. Selanjutnya kebersamaan dalam tari Alang Suntieng Pangulu diperkuat oleh Idrus Hakimy Dt. Rajo Penghulu mengatakan kebersamaan

diungkapkan dalam pepatah Minangkabau, yaitu *tatungkuik samo makan tanah. tatilantang samo minum ambun*. Artinya tertelungkup sama makan tanah, tertelantang sama minum embun (1991 : 106).

*Pareso*, dalam Kamus Bahasa Minangkabau, Bahasa Melajoe-Riau *pareso* berarti periksa. Periksa yang dimaksud bertujuan untuk mencari kebenaran. Pada tari Minangkabau konsep estetika secara *pareso* dilihat kapan tari tersebut dipertunjukkan, penarinya siapa saja dan dimana tempat pertunjukannya. Tari tradisi Minangkabau Sumatera Barat dipertunjukkan untuk sarana upacara adat, yang ditarikan oleh laki-laki dengan jumlah penarinya genap. Jumlah genap didasarkan pada tari Minangkabau berdasarkan pada gerak pencak silat yang pemain pencak silat tersebut ada penyerang dan penangkis. Tari tersebut dipertunjukkan di halaman rumah *gadang* (rumah adat) dan dalam rumah *gadang* (rumah adat).

Sekarang tari tradisi Minangkabau sudah ada yang berkembang fungsinya. Dulu tari tersebut berfungsi untuk sarana upacara adat dan sekarang telah ada yang dapat dipertunjukkan untuk sajian estetis. Demikian pula halnya dengan penari yang dulu laki-laki secara berpasangan sekarang sudah ada tari tradisi tersebut yang penarinya wanita dan laki-laki secara berpasangan. Di sisi lain tempat pertunjukannya juga telah dapat dipertunjukkan di pentas prosenium.

Melihat konsep estetika tari tradisi Minangkabau dari segi *pareso* dapat dirujuk pendapat Geraldine Diondstein yang mengatakan bahwa kerangka estetis dapat dilihat dari segi ruang, waktu, dan tenaga (1981 : 19-26). Ruang pada tingkat konseptual sebagaimana keadaan wadaq seperti bentuk dan ukuran. Tari tradisi Minangkabau yang dulunya dipertunjukkan di ruang rumah adat, di halaman rumah adat atau *sasaran* pencak silat dan atau sekarang dikenai dengan *medan nan bapaneh*. Ruang rumah adat yang digunakan untuk petunjukan tari tradisi Minangkabau berbentuk arena dengan ukuran panjang 15 meter dan lebar 9 meter. Sementara itu sekarang ruang tempat petunjukan tari ini telah terjadi perubahan, yang dipertunjukkan di pentas prosenium dengan ukuran 10 X 8 meter (Doris Humphrey, 1977 : 73).

Y. Sumandiyo Hadi mengatakan bahwa waktu *inheren* pada gerak, maka penari atau koreografi bekerja terus menerus dengan gerak dan waktu (1996 : 30). Suatu bentuk tari menggunakan tenaga untuk bergerak dalam mengisi ruang dapat dilakukan bila ada waktu. Oleh sebab itu waktu dapat menentukan saat gerak harus dimulai dan saat mengalami perpindahan, serta saat diakhiri. Untuk itu tari tradisi Minangkabau yang dipertunjukkan untuk pengangkatan penghulu atau penobatan penghulu memakan waktu  $\pm 15$  menit. Sementara itu tari yang telah dikreasikan oleh para koreografer untuk kebutuhan estetis memakan waktu + 7,5 menit. Dalam kreatifitas para koreografer telah menyesuaikan dengan kebutuhan pengembangan tari yang dilakukan dari segi waktu, di antaranya tempo, ritme, durasi, dan lain-lain menyesuaikan dengan kebutuhan pengembangan tari yang dilakukan.

Tenaga dalam tari dapat dilakukan kuat atau lambat dan sedang. Hal ini tergantung pada karakter yang dimiliki oleh tari itu sendiri. Selain itu tenaga dapat dilakukan *maximum relaxion* berarti gerakan tidak perlu menggunakan banyak tenaga dan *maximum tension* berarti dimana gerakan yang harus memerlukan tenaga yang banyak. Kedua pembagian tenaga dalam tari ini dimiliki oleh tari Minangkabau.

*Kedua*, untuk mencapai kemampuan teknik yang baik, penari Minangkabau diharapkan mampu melakukan *garak, garik, pandang, kutiko, dan tanggak*.

*Garak* menunjukkan penampilan fisik penari yang sesuai dengan bentuk tarinya. Hal ini terkait dengan bentuk tari dan kualitas gerak yang sesuai dengan karakter tari yang dibawakan. *Garik* menunjuk pada penari yang geraknya telah menyatu atau melekat dengan penarinya. Dalam hal ini, penari seolah-olah tidak memikirkan lagi dalam bergerak.

*Pandang*, yaitu ekspresi wajah sesuai dengan karakter tari, kualitas tari yang dibawakan, dan suasana yang diinginkan, Karakter tari di Minangkabau, untuk penari laki-laki terdiri karakter gagah dan halus. Penari wanita memiliki karakter feminim. Kualitas tari untuk laki-

laki geraknya terdiri dari tajam dan keras. Sementara itu, wanita yang dikatakan gerakannya feminim pada suatu saat juga ada kerasnya.

Uraian berikutnya dapat dilihat pada penjabaran *ketiga*, yaitu :

*Kutiko* menunjuk pada saat bergerak terlihat keluwesan penari, terhadap tari yang dibawakan. *Tanggak* menunjuk pada keutuhan tari, yang terlihat pada bagian-bagian tari, sepeti pada awal, tengah, dan akhir.

*Ketiga*. Istilah indah di Minangkabau Sumatera Barat disebut dengan *rancak*. Dalam sistem budaya Minangkabau semula tidak kenal wanita di dalam menari. Akan tetapi sekarang telah terjadi perubahan pada penari Minangkabau, yaitu wanita telah dibolehkan untuk menari. Wanita yang menari hendaklah wanita yang *rancak*. *Rancak* dalam sastra Minangkabau dideskripsikan mengenai wanita yang ideal. Edi Sedyawati mengatakan wanita yang ideal, kalau berjalan *pado pai suruik nan labiah* (dari pada maju, mundurnya yang lebih) dengan kualitas langkah yang dilukiskan sebagai *samuik tapijak indak mati, alu tataruang patah tigo* (semut terpijak tidak mati, alu tatarung patah tiga). Jadi gerak-geik wanita ideal ini adalah lemah lembut tampaknya, tetapi besar kekuatannya (1981 : 73). Selanjutnya wanita yang ideal di Minangkabau memiliki ciri-ciri:

1. Alis mata, *bak samuik baririang* (alis mata sepeti semut beiringan)
2. Pipi, *bakpauah di layang* (pipi bagaikan pauh di layang)
3. Hidung, *bak dasun tungga* (hidung bagaikan dasun tunggal)
4. Bibir, *bak asam sauleh* (bibir bagaikan asam seulas)
5. Daggu, *bak labah bagayuik* (daggu bagaikan lebah bergayut)
6. Rambut, *bak mayang taurai* (rambut tebal dan panjang terurai sampai pada betis)
7. Mata, *bak bintang timur* (matanya bagus bagaikan bintang timur)

### III. SIMPULAN

Konsep estetika tari Minangkabau Sumatera Barat dapat dilihat dari segi tiga hal, yaitu *pertama*, dari segi falsafah adat Minangkabau yang dikenal dengan istilah *alua*, *patuik*, *raso*, dan *pareso*. Konsep estetika tari Minangkabau dari *segi alua* terdapat pada logika, etika, dan estetika. Dari segi logika terlihat adanya aturan-aturan yang tidak tertulis, bahwa penari Minangkabau adalah laki-laki. Hal ini didasarkan bahwa gerak tari Minangkabau umumnya bersumber dari pencak silat, yang dalam melaksanakan pencak silat terjadi adanya penyerang dan penangkis. Segi konsep etika dapat dilihat dari tari Minangkabau dulunya disajikan untuk sarana upacara pengangkatan penghulu, pesta perkawinan, khitanan, dan lain-lain. Tetapi sekarang telah ada yang dapat disajikan sebagai sajian estetis. Sementara itu, dari segi estetis tari tersebut telah dapat dilihat dari segi gerak tari, penari, tempat pertunjukan, pola lantai, iringan tari, dan busana. Konsep estetika tari Minangkabau dari segi *patuik* dapat dilihat dari segi keseimbangan yang dimiliki jumlah penarinya. Konsep estetika dari segi *raso* dapat dilihat pada tari Minangkabau yang gerakannya rampak simultan, yaitu gerak sama disajikan dalam waktu yang sama. Dari *segi pareso*, dapat dilihat adanya ruang, waktu, dan tenaga dalam tari Minangkabau.

*Kedua*, teknik yang baik sebagai penari Minangkabau, mampu melakukan *garak garik*. *pandang*, *kutiko*, dan *tanggak*. *Ketiga*, penari wanita yang dikatakan *rancak* atau indah memiliki alis mata *bak samuik baririang* (alis mata seperti semut beriringan), *pipi bakpauah di layang* (pipi bagaikan pauh dilayang), *hidung bak dasun tungga* (hidung bagaikan dasun tunggal), *bibir bak asam sauleh* (bibir bagaikan asam seulas), *daggu bak labah bagayuik* (daggu bagaikan lebah bergayut), *rambut bak mayang taurai* (rambut tebal dan panjang terurai sampai pada betis), dan *mata bak bintang timur* (mata bagus bagaikan bintang timur).

### DAFTAR PUSTAKA

- Ani Sri Rahayu. 2016. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar, Perspektif Baru Membangun Kesadaran Global Melalui Revolusi Mental*. Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Anh, To Thi. *Nilai Budaya Timur dan Barat. Konflik atau Harmoni?* Jakarta: Gramedia. 1984.

- Bertens. K. Etika. Jakarta : Gramedia. 2002.
- Daryusti. Hegemoni Penghulu Dalam Perspektif Budaya. Yogyakarta : Pustaka. 2006.
- Diondstein, Geraldine. *Ruang-Waktu-Tenaga: sebuah Kerangka Estetik*, dalam ed. Haberman, Martin dan Meisel Tobie, terjemahan Suharto, Ben. Yogyakarta : Akademi Seni Tari Indonesia Yogyakarta. 1981.
- Ellfeldt, Lois dan Carnes, Edwin. *Dance Production Hand Book or Later is Too Late*. University of Southber, California. 1971.
- Ellfeldt, Lois. *A Pimer For Choreographers*. Terjemahan Sal Murgianto, "Pedoman Dasar Penata Tari". Jakarta : Lembaga Pendidikan Kesenian Jakarta. 1977.
- Dirajo, Sanggoeno I Dt. *Mustika Adat Alam Minangkabau*. Bukittinggi : Pustaka Indonesia. 1988.
- Gie, The Liang. *Garis dasar Estetik (Filsafat Keindahan)*. Yogyakarta : Fakultas Filsafat Universitas Gadjah Mada. 1976.
- Hadi, Y. Sumandiyono. *Aspek-Aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Yogyakarta: Manthili. 1996.
- Hakimy, Idrus Dt Rajo Penghulu. *Pegangan Penghulu, Bundo Kandung, dan Pidato Alua Pasambahan Adat Minangkabau*. Jakarta : CV. Remaja Karya. 1988.
- \_\_\_\_\_. *Pokok-Pokok Pengetahuan Adat Alam Minangkabau*. Padang. LKAAM. 1991.
- \_\_\_\_\_. *Rangkaian Mustika Adat Basandi Syarak di Minangkabau*. Bandung : PT. Remaja Rosda Karya. 1991.
- \_\_\_\_\_. *1000 Pepatah-Peitih-Mamang-Bidal-Gurindam*. Bandung : PT. Remaja Rosda Karya. 1991.
- Kostelanetz, Richard (ed) *Esthetics Contemporary*. New York : United States of Amerika. 1978.
- Lembaga Kerapatan Adat Alam Minangkabau (LKAAM) Sumatera Barat. *Adat Minangkabau (Sejarah dan Budaya)*. Padang : Tropic Offset Printing. 1987.
- Sal Murgiyanto. 1986. "Dasar-Dasar Koreografi Tari" dalam FX.Sutopo Cokrohamijoyo, et al., ed. *Pengetahuan Elementer Tari dan Beberapa Masalah Tari*. Jakarta : Direktorat Kesenian Proyek Pengembangan Kesenian, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Nasroen, M. *Dasar Falsafah Adat Minangkabau*. Jakarta: CV. Pasaman. 1968.
- Parker, De Witt. H. *Dasar-Dasar Estetika*. Diterjemahkan oleh S.D. Humardani. Surakarta: ASKI Surakarta. 1980.
- Poedjawijatna. *Logika Filsafat Berikir*. Jakarta : Rhineka Cipta. 2002. Read, Herbert. *Pengertian Seni*. Diterjemahkan oleh Soedarso Sp. Yogyakarta : Suku Dayar Sana. 1990.
- Pamoentjak, M. Thaib. *Kamoes Bahasa Minangkabau, bahasa Me lajoe-Riau*. Batavia. 1935.
- Sedyawati, Edi. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta : Sinar Harapan. 1981.
- Smith, Jacqueline. *Komposisi Tari, Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*. Terjemahan Ben Suharto. IKALASTI, Yogyakarta. 1985.
- Soedarso Sp. *Tinjauan Seni*. Yogyakarta : Suku Dayar Sana. 1990.
- Soedarsono. *Tari-Tarian Indonesia I*. Jakarta : Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1977.
- \_\_\_\_\_. *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Jakarta : Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1998.
- Sulistiyawati. *Kontribusi Unsur-Unsur Local Genius Arsitektur Balai Dalam Perkembangan langgam Arsitektur Nasional dan Internasional*. Pidato Pengukuhan Guru Besar, Fakultas Teknik Universitas Udayana Denpasar. 2000.
- Syamsimar Saleh. "Tari Mulo Pado di Padang Magek Suatu Penelahaan Dari Segi Busananya". *Laporan Penelitian*. Padangpanjang : Akademi Seni Karawitan Indonesia Padangpanjang. 1986.